



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Author:

Muhamad Baedowi¹
Musmuallim²
Muhamad Riza Chamadi³

Affiliation:

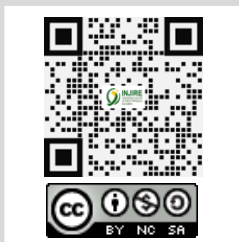
^{1,2,3}Universitas Jenderal
Soedirman Purwokerto
Indonesia

Corresponding author:

Muhamad Baedowi
muhamad.baedowi@unsoed.ac.id

Dates:

Received 5 October 2023
Revised 10 November 2023
Accepted 8 December 2023
Available online 20 December 2023



Abstract

This research aims to determine the religious moderation attitudes of students at Jenderal Soedirman University, Purwokerto. Students at these universities are very heterogeneous and come from various ethnicities, religions, and races, which makes it necessary to have a moderate attitude toward student activities that are religious in nature. This type of research is field research and qualitative descriptive research where data is taken through closed interview methods via Google Form surveys and observations. The results of this research are that the researchers obtained data that there were still 4.5% (27 students) who answered that there were campus organizations affiliated with radicalism and 95.5% (550 students) who responded that there were no organizations affiliated with radicalism. The researchers distributed a total of 576 respondents. Students participated in banned organizations in Indonesia. It turned out that three students (0.5%) answered that they followed, and 573 students (99.05%) did not participate. Students' perceptions regarding the existence of suicide bombings turned out that 0.5% (3 students) answered that they agreed with the presence of suicide bombings, and 99.05% (573 students) responded that they disagreed. So, students at Jenderal Soedirman University still need to increase their national insight and religious moderation to understand better the meaning of unity and difference within the nation and state.

Keywords:

Religious Moderation; Student; Jenderal Soedirman University.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Dimana mahasiswa di perguruan tinggi tersebut sangat heterogen dari berbagai suku, agama dan ras yang menjadikan perlunya sikap moderat dalam kegiatan- kegiatan kemahasiswaan yang berbau dengan keagamaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif di mana data diambil melalui metode wawancara tertutup melalui survey googleform dan observasi. Hasil dari penelitian ini bahwasanya peneliti mendapatkan data masih adanya yang menjawab terkait adanya organisasi kampus yang berafiliasi ke arah radikalisme sebesar 4,5% (27 mahasiswa), dan yang menjawab tidak ada organisasi yang berafiliasi ke arah radikalisme sebesar 95,5% (550 mahasiswa) dari total responden 576. Mahasiswa mengikuti organisasi terlarang di Indonesia, ternyata ada yang menjawab mengikuti 3 mahasiswa (0,5%) dan yang tidak mengikuti sebesar 573 mahasiswa (99,05%). persepsi mahasiswa terkait adanya bom bunuh diri ternyata ada yang menjawab 0,5% (3 mahasiswa) setuju dengan adanya bom bunuh diri tersebut, dan yang menjawab tidak setuju 99,05% (573 Mahasiswa). Sehingga mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman masih perlu adanya peningkatan wawasan kebangsaan dan moderasi beragama agar mahasiswa lebih mengerti kesatuan dan perbedaan di dalam berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci:

Moderasi Beragama; Mahasiswa; Universitas Jenderal Soedirman.

Copyright: ©2023.Muhamad Baedowi. Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Meskipun bukan negara agama, tetapi masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama yang dijamin oleh konstitusi. Sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa sistem negara ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, dan tata nilai agama-agama yang ada di Indonesia. Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga negara. Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa (*KESBANGPOL - Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama Di Kabuapten Kulon Progo*, n.d.).

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawar (*taken for granted*). Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), sehingga terkumpul menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar (Abror, 2020).

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Beragama. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan yang merupakan *sunnatullah* yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan (Fahri & Zainuri, 2019).

Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial (Akhmadi, 2019). Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih (Abror, 2020). Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara (adminuninus, 1970).

Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Pada titik ini, moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat disinergikan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua (Sutrisno, 2019). Anugerah besar yang dimiliki Indonesia sebagai potensi luar biasa yang harus kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya jangan sampai tercerai berai oleh paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang menyusup melalui arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Perlu adanya solusi untuk menjadi filter bekal hidup berbangsa yang harus ditanamkan dalam jiwa bangsa. Moderasi menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkal paham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa (Hasan, 2021).

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejawantahkan, dan

digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital (Hefni, 2020).

Banyaknya perguruan tinggi umum yang di bawah naungan kemendikbudristek di Indonesia menjadikan penulis tertarik dengan mengambil penelitian ini. Perguruan tinggi umum sudah semestinya menerima dari beberapa kalangan suku, agama dan ras yang ada di Indonesia. Sehingga mahasiswanya yang ada di dalam kampus-kampus itu menjadikan heterogen dari berbagai kalangan. Sebelum ke arah penelitian ini perlu adanya penjelasan apa itu perguruan tinggi negeri dan swasta.

Menurut Nano Supriono, perguruan tinggi terbagi menjadi dua macam, yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Akan tetapi yang menjadi pembeda antara keduanya adalah terletak pada kewenangan dalam regulasi dan pengelolaan yang dilakukan. Adapun perguruan tinggi negeri diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Sedangkan perguruan tinggi swasta diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat secara terbuka (ubb, n.d.)

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sikap moderasi beragama dalam kegiatan kemahasiswaan di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang tidak lain adalah salah satu kampus terbesar di kabupaten Banyumas dan berada dalam lingkup naungan kemendikbudristek. Di mana mahasiswa yang ada dalam kampus ini sangat heterogen baik dari suku, agama dan ras.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui seberapa besar moderasi beragama mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Sehingga setelah adanya penelitian ini peneliti selaku dosen agama di universitas Jenderal Soedirman Purwokerto mengetahui langkah apa yang akan dilakukan agar mahasiswa paham terkait moderasi beragama.

Penelitian semacam ini juga sebelumnya pernah diadakan oleh Wildani Hefni yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri* yang diterbitkan oleh Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1 yang intinya adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan framing beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran (Hefni, 2020). Hal ini jelas berbeda dengan penelitian saat ini karena penelitian ini ditujukan kepada sikap moderasi beragama mahasiswa yang berada di naungan perguruan tinggi umum yang notabenehnya lebih heterogen dibandingkan perguruan tinggi Islam.

Metode

Metode penelitian yang kami lakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan survei melalui google form yang disebar ke mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan data yang berupa kata-kata yang informatif dan perilaku yang berhasil diamati.

Data penelitian dalam hal ini dimaknai sebagai suatu informasi dan keterangan, materi yang bisa dijadikan sebagai media untuk melakukan penarikan kesimpulan penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subyek di mana data tersebut didapatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber data merupakan asal dari berbagai informasi itu didapatkan atau diperoleh dari sumber yang terpercaya, karena apabila sumber tersebut tidak akurat dan tepat, akan berimplikasi pada data yang tidak valid.

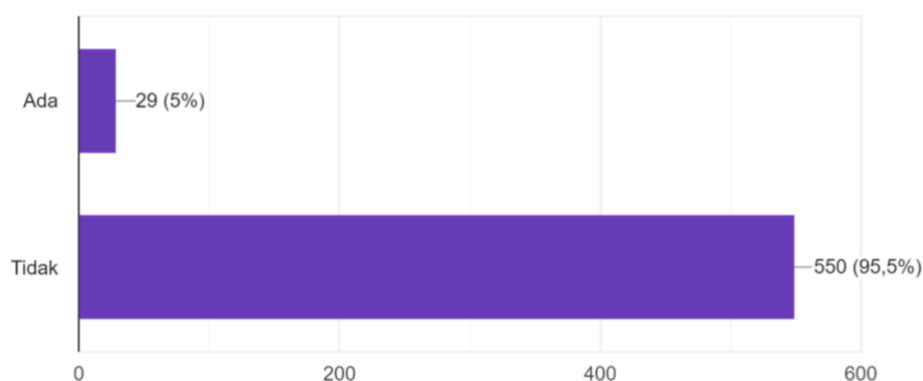
Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang memahami tentang tema yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui Observasi dan wawancara tertutup menggunakan survei Google form.

Observasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan secara terencana dan sistematis terhadap berbagai kegiatan kemahasiswaan yang ada di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Kegiatan ini juga dipahami sebagai strategi untuk mendapatkan data melalui aktivitas atau kegiatan observasi/mengamati secara sistemis dan mencatat berbagai aktivitas subyek penelitian. Kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan, baik secara partisipasi maupun melalui jasa orang lain. Pengamatan ini dilaksanakan untuk mengetahui dan memahami tema penelitian.

Wawancara yang digunakan adalah menggunakan metode survey google form agar mahasiswa bebas dalam menjawabnya tidak terbatas oleh waktu. Dengan kedua metode tersebut diharapkan nantinya mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan sejak peneliti menentukan fokus penelitian, mendeskripsikan masalah penelitian, sebelum turun ke lapangan dan dilanjutkan sampai pada pelaporan penelitian. Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan data yang didapat dari kegiatan observasi, serta wawancara yang disajikan menjadi satu sesuai dengan tema penelitian. Data yang didapatkan peneliti selama di lapangan dan telah ditulis secara sistematis, kemudian direduksi atau dikurangi yang disesuaikan dengan fokus penelitian agar peneliti dapat dengan mudah mengambil suatu kesimpulan penelitian.

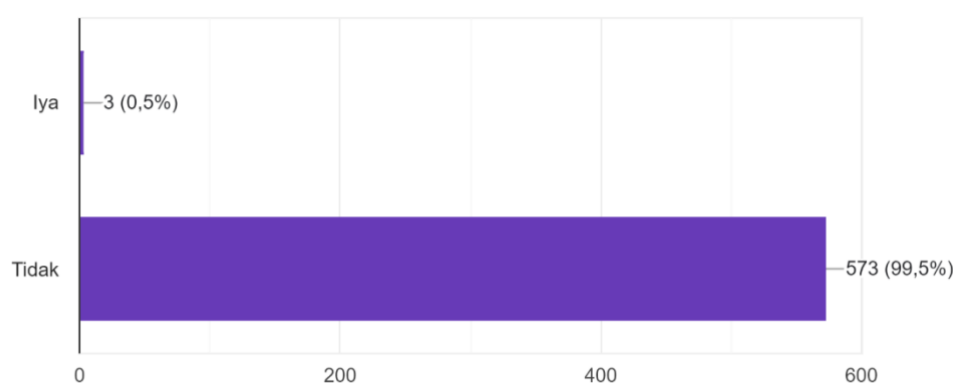
Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang kami lakukan yaitu menyebarkan google form ke para mahasiswa, bahwasanya peneliti mendapatkan data masih adanya yang menjawab terkait adanya organisasi kampus yang berafiliasi ke arah radikalisme sebesar 4,5% (27 mahasiswa), dan yang menjawab tidak ada organisasi yang berafiliasi ke arah radikalisme sebesar 95,5% (550 mahasiswa) dari total responden 576 yang peneliti sebar. Walaupun hanya sedikit yang berafiliasi ke arah radikal perlu adanya waspada terkait nantinya akan menyebar lebih banyak lagi. Berikut datanya:



Grafik 1. Organisasi Kampus yang Berafiliasi kepada Kelompok Radikal

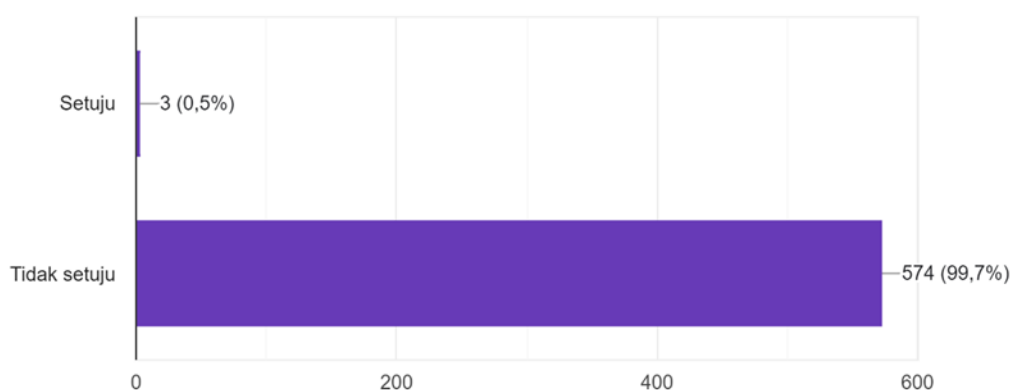
Selanjutnya pada pertanyaan apakah Anda mengikuti organisasi terlarang di Indonesia, ternyata adanya yang menjawab mengikuti 3 mahasiswa (0,5%) dan yang tidak mengikuti sebesar 573 mahasiswa (99,05%). Artinya mahasiswa generasi sekarang ternyata masih ada yang mengikuti organisasi-organisasi yang di larang oleh pemerintah. Walaupun jumlahnya belum banyak harus diwaspadai oleh civitas akademika Universitas Jenderal Soedirman itu sendiri. Berikut datanya :



Grafik 2. Organisasi Terlarang yang diikuti Mahasiswa

Rasa kebangsaan merupakan kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri orang seorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan paham kebangsaan, yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakikat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa tersebut. Rasa dan paham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa tersebut untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan Negara (Baedowi & Sari, 2023). Perlunya mengikuti organisasi yang mendukung pemerintah akan menguatkan rasa kebangsaan bagi diri mahasiswa.

Dalam pertanyaan lainnya yaitu tentang persepsi mahasiswa terkait adanya bom bunuh diri ternyata ada yang menjawab 0,5% (3 mahasiswa) setuju dengan adanya bom bunuh diri tersebut, dan yang menjawab tidak setuju diangka 99,05% (573 Mahasiswa). Artinya memang harus adanya suatu kebijakan yang dilakukan oleh dosen agama, dosen Pancasila dan dosen-dosen lainnya agar memberikan petunjuk untuk tidak mengikuti organisasi-organisasi terlarang. Selain itu juga perlu adanya wawasan kebangsaan yang dapat dilakukan pada saat mahasiswa baru masuk, sehingga hal-hal tersebut diharapkan tidak ada yang ikut ke organisasi yang berafiliasi ke radikalisme. Berikut datanya :



Grafik 3. Persepsi Mahasiswa terkait Bom Bunuh Diri

Berkaitan dengan semangat kebangsaan, semangat kebangsaan (nasionalisme) sangat penting sekali bagi generasi muda Indonesia untuk bisa menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, bangsa yang aman, dan damai, adil dan sejahtera di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin hari semakin menantang negara Indonesia. Sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa

lain di dunia, Indonesia membutuhkan identitas kebangsaan yang tinggi dari warga Negara khususnya di kalangan generasi muda Indonesia. Semangat kebangsaan (nasionalisme) dibutuhkan agar bangsa dan negara Indonesia tetap eksis (Baedowi & Sari, 2023) dalam (Hasibuan et al., 2022).

Dari hasil google form yang kami sebar sesuai data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan terkait sikap moderasi beragama mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman masih sangat minim, maka perlunya peningkatan pemahaman dengan cara diberikan materi-materi tentang wawasan kebangsaan, moderasi beragama, dan sikap nasionalisme. Cara tersebut dapat disisipkan oleh Dosen-dosen pengampu Pendidikan Agama Islam dan Pancasila.

Moderasi Beragama

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian.

Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial. Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan (pluralistik). Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/ bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama (Nugraha, 2008), dan multikulturalisme normatif itulah tampaknya yang kini dikembangkan di Indonesia (Akhmadi, 2019).

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama (MB) adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana di mispersepsi oleh sebagian orang.

Dalam pendapat lain Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama

kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Nurdin, 2021).

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam *wasatiyah* atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya (Hasan, 2021).

Dalam konteks sosial budaya Moderasi beragama, berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (al Mumtahanah ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk *committed* terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris nabi di Madina dan sejumlah narasi verbal dari nabi.

Moderasi beragama bertentangan dengan politik identitas dan populisme. Sebab, di samping bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral atau *the ultimate goal* beragama, yakni mewujudkan kemaslahatan, juga sangat berbahaya untuk konteks Indonesia yang majemuk. Dalam konteks intra umat beragama, Moderasi beragama tidak menambah dan mengurangi ajaran agama, saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan (apalagi di ruang publik) dengan tetap mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah. Tidak boleh atas nama moderasi beragama, semua boleh berpendapat dan berbicara sebebasnya, tanpa menjaga kaidah-kaidah ilmiah dan tanpa memiliki latar belakang dan pengetahuan yang memadai. Cara beragama moderat seperti inilah yang selama ini menjaga kebhinekaan dan keindonesiaan kita (Kemenag, n.d.-a).

Empat Pilar Moderasi Beragama

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Salah satu prinsip utama yang dianut bangsa ini adalah "Bhinneka Tunggal Ika" atau "berbeda-beda tetapi tetap satu". Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama memiliki peran penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Kemenag, n.d.-b).

Komitmen kebangsaan

Pancasila sebagai dasar negara menjadi panduan dalam menjunjung moderasi beragama. Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Masyarakat perlu membangun sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa dianaktirikan atau dikesampingkan.

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan

berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Toleransi

Toleransi merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk mengekang diri dari prasangka dan kebencian.

Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masing-masing individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Anti Kekerasan

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kita harus memahami bahwa agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan alasan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi. Pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama melawan radikalisme dan intoleransi yang meresahkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya menghindari kekerasan atas nama agama, moderasi beragama mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat. Melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan keyakinan, serta mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan. Dialog antar umat beragama juga menjadi sarana untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama.

Akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi

Keberagaman budaya dan tradisi merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Moderasi beragama juga mencakup sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya. Sebagai bangsa yang besar, kita harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan, bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan. Dengan demikian, keharmonisan dan persatuan bangsa akan terus terjaga.

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan, yang sering kali terkait dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.

Penerapan moderasi beragama dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya bisa dilihat dalam praktik keagamaan yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, perayaan Waisak di Borobudur yang melibatkan ritual keagamaan Buddha dan kebudayaan Jawa, atau perayaan Nyepi di Bali yang mencerminkan sinkretisme antara ajaran Hindu dengan adat istiadat Bali. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana keberagaman tradisi dan budaya diterima dan diakomodasi dalam konteks keagamaan (Kemenag, n.d.-b).

Dalam buku pokok materi kuliah Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh dosen-dosen Agama Universitas Jenderal Soedirman menjelaskan bahwasanya materi awal dalam buku tersebut adalah hakikat Agama, dalam materi tersebut sebenarnya membahas bagaimana sebenarnya seseorang dalam menjalankan agamanya, apakah manusia memerlukan atau butuh Agama. Dan

dalam bab lain juga membahas tentang kerukunan umat beragama sehingga perlu adanya pengetahuan juga terkait dengan moderasi beragama. Disinilah pentingnya mengetahui hakikat agama, kalau seseorang mengetahui hakikat agama secara tidak langsung pasti melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang di larang dalam agama tersebut sehingga tingkat religiusitas seseorang akan lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari (Kuntarto & dkk, 2019).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Edy Sutrisno yang berjudul Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12. N0.1/2019 dalam penelitian tersebut menitik beratkan pada moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019). Selain itu juga ada penelitian serupa oleh Agus Akhmadi yang berjudul Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Inovasi : Jurnal diklat Keagamaan*, Balai diklat Keagamaan Surabaya. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi-budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapa pun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian (Akhmadi, 2019).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman masih perlu pendampingan terkait adanya penguatan wawasan kebangsaan dan moderasi beragama agar nantinya sikap moderasi beragama mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman dapat lebih baik lagi dan menghilangkan persepsi-persepsi mahasiswa untuk melawan Negara serta memahami terkait dengan moderasi beragama.

Pengarusutamaan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam maupun dalam Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pintu masuk dalam menanamkan sikap moderat mahasiswa. Adanya persepsi mahasiswa yang mendukung bom bunuh diri serta kecenderungan terhadap organisasi yang berafiliasi dengan gerakan radikalisme menunjukkan masih adanya sikap eksklusif di kalangan mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Jenderal Soedirman.

Penelitian ini tentunya, hanya memberikan potret kecil dari gambaran sikap moderasi beragama di Universitas Jenderal Soedirman. Dengan segala keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan membuka ruang untuk dapat dikaji ulang oleh para peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- adminuninus. (1970, January 1). Moderasi Beragama dan Urgensinya. *UNINUS*. <https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), Article 2.
- Baedowi, M., & Sari, L. K. (2023). Penguatan Wawasan Kebangsaan bagi Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pancasila. *Journal on Education*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2719>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. 25(2), 6.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), Article 02.

- Hasibuan, R. S., Syuhanda, A., Fachrurrozy, M., Efendi, S., & Idris, F. (2022). Wawasan Kebangsaan untuk Kaum Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4149>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Kemenag. (n.d.-a). *Mengapa Moderasi Beragama?* <https://kemenag.go.id>. Retrieved November 5, 2023, from <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>
- Kemenag. (n.d.-b). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. <https://kemenag.go.id>. Retrieved November 5, 2023, from <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>
- KESBANGPOL - *Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama Di Kabuapten Kulon Progo*. (n.d.). Retrieved October 25, 2022, from <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/615/moderasi-beragama-memperkuat-kerukunan-umat-beragama-di-kabuapten-kulon-progo>
- Kuntarto, K., & dkk. (2019). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- ubb. (n.d.). *Artikel & Opini UBB - Pentingnya Pemahaman Moderasi Beragama Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*. *artikel_ubb: Pentingnya Pemahaman Moderasi Beragama Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum - Universitas Bangka Belitung (UBB)*. Retrieved October 25, 2022, from http://ubb.ac.id?page=artikel_ubb&id=650